

FUNGSI DAN MAKNA MANTRA HEMBULA'A PADA MASYARAKAT KALEDUPA

| 432

Received 22 April
2022
Revised 06 July
2022
Accepted 07 July
2022¹Nurul Fitria, ²Amirudin Rahim, & ³La Ode Syukur¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari93232Nurulfritriaaa097@gmail.com amiruddin@uho.ac.id syukurlaode@gmail.com

Abstrak

This study aims to describe the function and meaning of hembula'a utterances in the Kaledupa community. The method used in this research is descriptive qualitative using the semiotic approach of Roland Barthes, namely analyzing data based on data obtained from interviews, documentation and direct observation from the Kaledupa community. The results of this study found several things related to the research title that the function and meaning of hembula'a utterances in the Kaledupa community in each of their activities was to facilitate every community activity in farming. The function and meaning of hembula'a utterances have religious functions, social functions, and economic functions. The function of the speech is specifically described based on the type of plant to be planted, for example corn and tubers. The meaning of hembula'a utterance consists of 3 lexia and 2 codes, namely the proaretic code consisting of 1 lexia and hermeunetic consisting of 2 lexia. Each incantation consists of a code, namely: hembula'agandu speech consists of 6 lexia and 4 codes, among which are semic code 3, hermeunetic code 2, and culture code 1, and proaretic code 1. It is the same as speech hembula 'a canoe and hembula'a opa speech. The location of the three utterances is only at the beginning of the speech after reading the basmalah. In these rituals, semic codes are widely used in terms of meaning based on Roland Barthes' theory.

Keywords: Function; meaning; mantra; speech; hembula'a

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna tuturan hembula'a pada masyarakat Kaledupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yaitu menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi langsung dari masyarakat Kaledupa. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait dengan judul penelitian bahwa fungsi dan makna tuturan hembula'a pada masyarakat Kaledupa dalam setiap aktivitasnya adalah untuk mempermudah setiap aktivitas-aktivitas masyarakat dalam bercocok tanam. Fungsi dan makna tuturan hembula'a memiliki fungsi religious, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Adapun fungsi tuturannya secara spesifik dipaparkan berdasarkan jenis tanaman yang akan ditanam, contohnya jagung dan umbi-umbian. Pada makna tuturan hembula'a terdiri atas 3 leksia dan 2 kode, yaitu kode proaretik terdiri dari 1 leksia dan hermeunetik terdiri dari 2 leksia. Masing-masing mantranya terdiri dari kode, yaitu: tuturan hembula'agandu terdiri dari 6 leksia dan 4 kode, di antaranya adalah kode semik 3, kode hermeunetik 2, dan kode cultural 1, dan kode proaretik 1. Sama halnya juga dengan tuturan hembula'a kano dan tuturan hembula'a opa. Letak perbedaan ketiga tuturan tersebut hanyalah terletak di awal tuturan setelah membaca basmalah. Dalam ritual tersebut banyak digunakan kode semik dalam segi pemaknaan jika berdasarkan teori Roland Barthes.

Kata kunci : Fungsi; makna; mantra; tuturan; hembula'

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang kebudayaannya sangat beragam. Keberagaman kebudayaan Indonesia terbentuk dari banyaknya kebudayaan yang ada pada setiap daerah. Kebudayaan setiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai manifestasi naluri pemilikinya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman dan tingkah laku masyarakat pendukungnya.

Setiap adat dan tradisi memiliki keagungan keindahan, dan keunikan tersendiri, ada juga beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang dilakukan setiap tahun, salah satunya tradisi lisan yang dikenal dan hingga kini masih dipertahankan masyarakat di Kabupaten Wakatobi, khususnya di Kaledupa adalah tradisi Tuturan dalam ritual bercocok tanam atau *hembula'a*.

Kaledupa adalah nama sebuah pulau yang letaknya terdapat di gugusan kepulauan Tukang Besi, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Diambil dari nama 'Kauhedupa' yang berarti kayu dupa, Kaledupa dilimpahi pulau-pulau yang pantainya menawan. Pulau Hoga adalah salah satunya. Memiliki pasir putih, pantai cantik itu juga dihiasi ombak yang tenang. Kaledupa mulai dikenal karena keindahan bahari dan kekayaan biota lautnya. Bahkan beberapa orang memberinya julukan sebagai surga nyata di bawah laut. Tak sembarang memberi julukan, faktanya memang di pulau Kaledupa inilah keindahan bawah lautnya mampu menghipnotis siapapun yang bertandang ke pulau ini. Ekosistem dan populasi biota laut di dasar laut pulau ini sangat melimpah. Terumbu karangnya yang masih terjaga, menjadi habitat ikan-ikan lucu yang tinggal di dasar laut pulau Kaledupa. Jangan kaget jika datang ke pulau ini, kalian disambut oleh barisan warna-warni dari bunga laut yang menghiasi pantai. Tak hanya kekayaan bercocok tanam bahari dan biota laut yang dimiliki oleh pulau Kaledupa. Masyarakat pulau Kaledupa memiliki budaya dan tradisi yang unik, seperti cara mereka, melaut hingga membuat kerajinan tangan.

Tuturan dalam ritual *hembula'a* merupakan salah satu tradisi yang ada di dalam masyarakat Kaledupa, dalam *hembula'a* tahapan bercocok tanam khusus kepada penghuni alam gaib atau makhluk gaib yang ada di sekitar lahan pertanian tempat pelaksanaan upacara adat yang bertugas sebagai pengawal dan bertujuan untuk mengawasi jalannya ritual adat dari tahap awal hingga akhir. Masyarakat Kaledupa

menggunakan tuturan *hembula'a* bertujuan agar gejala-gejala yang muncul seperti angin keras, wabah penyakit, dan sebagainya yang diakibatkan oleh makhluk gaib tidak mengganggu masyarakat yang sedang bercocok tanam. Tuturan *hembula'a* ini digunakan pada masyarakat Wakatobi terkhusus di Kecamatan Kaledupa saat memulai bercocok tanam. Upacara adat tersebut dilakukan secara turun-temurun dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai salah satu hal yang menunjang keberhasilan bagi petani saat panen raya tiba. Sedangkan pelaksanaannya sendiri, *hembula'a* hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu saja yang paham dengan doa atau mantra serta memahami berbagai tuturan yang digunakan dalam tradisi *hembula'a* yang ada pada masyarakat Kaledupa.

fungsi tuturan dalam ritual *hembula'a* pada masyarakat Kaledupa.

1. Sebagai bahan acuan atau referensi dalam meneliti berikutnya bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan bagi masyarakat Kaledupa dan khalayak umum tentang tuturan dalam ritual *hembula'a*.
2. Sebagai sumber bacaan untuk memperdalam pengetahuan agar dapat melestarikan nilai luhur kebudayaan daerah, yang mencakup bahasa daerah yang terdapat dalam ritual *hembula'a* yang ada di dalam masyarakat Kaledupa.

Definisi Operasional: (1) Ritual adalah serangkaian tindakan manusia yang dihubungkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari yang melibatkan magic untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. (2) Dalam KBBI (Depdiknas, 2005:1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993:20). (3) *Hembula'a* adalah rangkaian kata dalam bahasa lokal yang mengandung kekuatan magis yang dapat dilagukan atau disenandungkan dengan titik nada tertentu (*verse form*). (4) Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya yang merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar. (5) Fungsi adalah kegunaan akan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan prosedur penelitian (urutan-urutan penelitian) dalam metode penelitian semiotika Roland Barthes.

3. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Ritual *Hembula'a* sebagai Konteks Tuturan dalam Masyarakat Kaledupa

1. Nama Ritual *Hembula'a* dalam Masyarakat Kaledupa

Ritual *Hembula'a* pada masyarakat Kaledupa adalah ekspresi dari kebudayaan Kaledupa secara umum. Ritual *hembula'a* ini merupakan bagian yang integral dari kehidupan petani yang menggantungkan mata pencahariannya pada hasil panen di ladang. Selain itu, ritual *hembula'a* ini adalah mencerminkan sistem kosmologi masyarakat Kaledupa dalam memandang alam dan isinya dalam konteks ajaran agama. Seterusnya aspek-aspek etnografis, seperti keberadaan nabi kano, sistem kekerabatan, adat dan budaya masyarakat Kaledupa pada umumnya adalah melatarbelakangi eksistensi ritual *hembula'a*. Untuk itu perlu diuraikan hal-hal tersebut diatas sebagai latar belakang kultural yang melahirkan ritual *hembula'a*.

Hembula'a adalah tahapan memberi sesajen sebagai makanan yang disajikan khusus kepada penghuni alam gaib atau makhluk gaib yang ada disekitar lahan pertanian tempat pelaksanaan upacara adat yang bertugas sebagai pengawal dan bertujuan untuk mengawasi jalannya ritual adat dari tahap awal hingga akhir. Masyarakat Kaledupa menggunakan *hembula'a* bertujuan agar gejala-gejala yang muncul seperti angin keras, wabah penyakit, dan sebagainya yang diakibatkan oleh mahluk gaib tidak mengganggu masyarakat yang sedang bercocok tanam.

Ritual ini dilakukan pada hari yang dianggap baik, berdasarkan perhitungan/penanggalan yang masih menggunakan cara yang tradisional berdasarkan penampakan bulan dilangit. Hari yang baik merupakan hal yang terpenting, karena dalam melakukan aktivitas atau kegiatan terpenting selalu berdasarkan perhitungan waktu terbaik. Tujuan dari penentuan waktu dan hari baik ini dengan harapan agar kegiatan yang dilakukan akan mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari bahaya dalam proses pelaksanaannya.

2. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Ritual *Hembula'a* sebagai Konteks Tuturan

Ritual *hembula'a* salah satu bentuk ritual yang digunakan untuk menanam. Dalam konteks itulah, pembacaan Tuturan sering kali dilakukan oleh seorang petani yang ada di dalam masyarakat Kaledupa. Dalam ritual *hembula'a* diharapkan, dapat membacakan mantra dan berbagai tuturan yang dapat bermanfaat untuk menambah pertumbuhan tanaman menjadi tanaman yang tumbuh subur, jauh dari hama tanaman, dan kelak akan mendapatkan hasil yang sangat melimpah dan akan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Secara konseptual Ritual *hembula'a* dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu konteks ritual di bidang perladangan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang melimpah dan dijauhkan dari penyakit pada tanaman padi ladangan yang telah ditanam. Karena menurut asumsi masyarakat Kaledupa, tanaman yang ditanam tanpa melalui ritual ini dianggap dapat dengan mudah terserang hama dan kegagalan pada saat panen tiba. Selain itu, masyarakat juga mempercayai hasil panen yang melimpah akan mendapatkan keberkahan

3. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Ritual *Hembula'a* sebagai Konteks Pembacaan Tuturan

Sebagaimana diketahui, bahwa upacara ritual *hembula'a* sudah menjadi tradisi bagi para petani sejak beberapa tahun silam hingga saat ini dan rutin diselenggarakan secara kolektif oleh para petani, terutama bagi mereka yang berdomisili di wilayah Kelurahan Laggiwae, Kabupaten Wakatobi.

Meskipun waktu atau hari penyelenggaraan ritual *hembula'a* sudah ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Namun penetapan waktu yang terkait dengan prosesi ritual *hembula'a*, selalu berdasarkan atas dasar kesepakatan tokoh masyarakat setempat, atau petunjuk tokoh tradisional yang dianggap banyak mengetahui tentang seluk beluk jalannya upacara, seperti imam kampung atau sanro (dukun).

4. Penyelenggaraan Ritual *Hembula'a*

Penyelenggara ritual *hembula'a* tidak hanya terdiri dari anggota masyarakat setempat, para petani dan keluarganya, tetapi juga melibatkan unsur pemerintah setempat, seperti camat, lurah dan perangkatnya, termasuk Kepala Lingkungan dimana upacara tersebut diselenggarakan. Penyelenggara

upacara bertanggung jawab merencanakan seluruh proses kegiatan, termasuk menetapkan waktu pelaksanaan upacara yang dimaksud. Kaledupa selalu menggunakan perempuan cantik dan banyak anaknya untuk membacakan mantra dalam ritual *hembula'a*. Ini dimaknai sebagai lambing keberuntungan bagi masyarakat Wakatobi. Perempuan cantik dan banyak anak dianggap sebagai keberuntungan. Adapun proses *hembula'a* adalah, sebagai berikut:

Hembula'a Gandu (Menanam Jagung)

Adapun tahapan-tahap dalam ritual *hembula'a* atau bercocok tanam untuk jenis tanaman jagung dalam masyarakat Kaledupa adalah, sebagai berikut:

1. Persiapan lahan,
2. Satu atau dua hari kemudian diperiksa lagi, Satu atau dua hari kemudian diperiksa lagi, untuk membersihkan sisa-sisa pembakaran ranting-ranting dan batang pohon
3. Setelah lahan benar-benar bersih kemudian dibiarkan untuk beberapa hari untuk mencari hari baik untuk menanam
4. Sebelum menanam pertama-tama kita harus mensucikan diri (berwudu)
5. Kemudian cara untuk menyimpan benih tanaman yang akan ditanam dengan cara tidak boleh melihat pada saat kita menyimpan benih. Hal ini dipercaya oleh masyarakat kaledupa agar tanaman yang akan ditanam tidak di curi
6. Kemudian kalau untuk jagung dibuat empat lubang pas di tengah-tengah kebun setelah itu di bacakan mantra pada saat jagung tersebut akan di tanam. Adapun mantranya adalah, sebagai berikut:

Mantra yang digunakan untuk meyakinkan tanaman

Ikoo Nabi Batu Kila

Kamu Nabi Batu Kila

Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komembulalomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

Mantra yang digunakan untuk persiapan pemetikan

Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa

Tiga Bulan Kita Akan Ketemu

Mantra yang digunakan untuk ketidakadahalangan

Ikoo Umbeua Napaleiu

Kamu Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk hasil panen yang bagus

Yaku Umbeua Napale'isu

Saya Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk tanaman yang akan kita makan

Bara Umanga Teyaku Mengateioko

Jangan Makan Saya Saya Makan Kamu

7. Untuk benih jagung biasa disiapkan dari waktu panen tahun sebelumnya, dengan cara menyimpannya, diikat kemudian di gantung di dalam rumah.
8. Kemudian setiap dua atau tiga minggu kebun tersebut diperiksa untuk membersihkan lahan karna masyarakat kaledupa meyakini dengan 43 bersihya sekeliling tanaman akan membuat buah dari tanaman tersebut melimpah.
9. Dari proses penanaman hingga masa panen membutuhkan waktu 3 bulan.

Hembula'a Ubi Kano (Menanam Ubi Kayu)

Adapun tahapan-tahap dalam ritual *hembula'a* atau bercocok tanam untuk jenis ubi-ubian dalam masyarakat Kaledupa adalah, sebagai berikut:

1. Persiapan Lahan dibiarkan.
2. Satu atau dua hari kemudian diperiksa lagi, Setelah lahan benar-benar bersih kemudian dibiarkan untuk beberapa hari untuk mencari hari baik untuk menanam
3. Melakukan pemilihan benih, 1 biji ubi kano dapat dibagi atau dibelah sedapat mungkin dengan ukuran 3x7 cm dalam bahasa Kaledupa *hefinee* yang artinya dibagi-bagi untuk dijadikan benih.
4. Sebelum menanam pertama-tama kita harus mensucikan diri (berwudhu)
5. Dalam proses penanaman dengan memakai cangkul, untuk pembuatan *rafu* (lubang untuk memasukkan benih) dengan jarak 50x50 cm, 1 *rafu* membutuhkan 2 biji benih, dengan mengucapkan mantra pada saat proses penanaman, adapun mantranya sebagai berikut:

Mantra yang digunakan untuk meyakinkan tanaman

Ikou Nabi Batu Afu

Kamu Nabi Batu Afu

Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komebulakomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

Mantra yang digunakan untuk persiapan pemetikan

Hitu Kumba Maka Amo Tamoafa

Tujuh Bulan Kita Akan Ketemu

Mantra yang digunakan untuk ketidakadahalangan

Ikoo Umbea Napeleui

Kamu Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk hasil panen yang bagus

Yaku Umbea Napeleui

Saya Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk tanaman yang akan kita makan

Bara Umanga Tei Yaku Manga Teikou

Jangan Makan Saya Saya Makan Kamu

6. Dalam waktu kurang lebih 1 bulan kita akan melakukan tahapan pemasangan tiang kayu atau bamboo di setiap *rafu*.
7. Kemudian setiap dua atau tiga minggu kebun tersebut diperiksa untuk membersihkan lahan karna masyarakat kaledupa meyakini dengan 43 bersihnya sekeliling tanaman akan membuat buah dari tanaman tersebut melimpah.
8. Dari proses penanaman hingga panen membutuhkan waktu 8 bulan.

Hembula'a Ubi Opa (Menanam Ubi Jalar)

Adapun tahanan-tahap dalam ritual *hembula'a* atau bercocok tanam untuk jenis ubi-ubian dalam masyarakat Kaledupa adalah, sebagai berikut:

1. Persiapan Lahan.
2. Satu atau dua hari kemudian diperiksa lagi, untuk membersihkan sisa-sisa pembakaran ranting-ranting dan batang pohon.
3. Satu atau dua hari kemudian diperiksa lagi, untuk membersihkan sisa-sisa pembakaran ranting-ranting dan batang pohon
4. Setelah lahan benar-benar bersih kemudian dibiarkan untuk beberapa hari untuk mencari hari baik untuk menanam.
5. Sebelum menanam pertama-tama kita harus mensucikan diri (berwudhu)
6. Untuk proses pencangkulan dilakukan pada musim hujan yakni pada bulan Desember.
7. Penanaman benih *opa* dalam satu *rafu* yang telah dibuat dapat ditanami dua sampai tiga biji benih *opa* dengan didahului pembacaan mantra, adapun mantranya adalah, sebagai berikut:

Mantra yang digunakan untuk meyakinkan tanaman

Ikoo Nabi Batu Bahoo

Kamu Nabi Batu Bahoo

Kaana Kamembulakomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

Hitu Komba Maka Amo Tamohafa

Tujuh Bulan Akan Kita Ketemu

Ikoo Umbea Napaleiu

Kamu Tidak Ada Halangan

Yaku Umbe Napaleisu

Saya Tidak Ada Halangan

Bara Umanga Te Yaku Menga Teiko'o

Jangan Makan Saya Saya Makan Kamu

8. Dalam waktu kurang lebih 1 bulan kita akan melakukan tahapan pemasangan tiang kayu atau bambu di setiap *rafu*.
9. Dari proses penanaman hingga masa panen membutuhkan waktu 8 bulan.

B. Fungsi Ritual Hembula'a dalam Masyarakat Kaledupa

Sebagaimana dengan upacara (ritual) lainnya, pada penyelenggaraan ritual *hembula'a* di Kelurahan Lagiwa, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, juga memiliki beberapa fungsi. Ini relevan dengan apa yang dikemukakan Smith (dalam Koentjaraningrat, 1985: 24), bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Mereka melakukan upacara agama, tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama atau berbakti kepada dewa atau Tuhannya, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial.

1. Fungsi Religius..

Dalam upacara ritual *hembula'a*, masyarakat setempat khususnya masyarakat petani juga dituntut agar selalu hidup dengan harmonis dengan sesama, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang ada dalam masyarakat.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang terdapat dalam ritual *Hembula'a* berisi bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat.

3. Fungsi Ekonomi

Ritual *hembula'a* adalah satu bentuk ritual yang digunakan untuk menanam. Ritual *hembula'a* merupakan bentuk ritual yang diharapkan, tanaman tumbuh subur, jauh dari hama tanaman, dan kelak akan mendapatkan hasil yang sangat melimpah dan akan bermanfaat bagi masyarakat setempat..

4. Fungsi Tuturan dalam Ritual Hembula'a

Dalam pelaksanaan ritual *hembula'a* tentu tidak lepas dari mantra atau doa-doa dan tuturan yang diucapkan pada saat ritual sedang berlangsung, adapun fungsinya akan diuraikan sebagai berikut:

5. Fungsi Tuturan dalam Ritual *Hembula'a Gandu*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, fungsi dari mantra dan tuturan dalam ritual *hembula'a Gandu* diuraikan berikut.

a. Mantra yang digunakan untuk meyakini tanaman

Ikoo Nabi Batu Kila

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk meyakini adanya sebuah tanaman dengan permohonan izin kepada nabi kano

b. Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komebulakomo

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui bahwa kita akan segera melakukan penanaman.

c. Mantra yang digunakan untuk persiapan pemetikan

Hitu Komba Maka Amo Tamoafa

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui waktu kapan akan melakukan hasil panen dan jangka waktu tersebut adalah tujuh bulan akan panen hasilnya

d. Mantra yang digunakan untuk ketidakadhalangan

Ikoo Umbea Napeleui

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui proses awal penanaman sampai hasil panen sehingga hasil panen tersebut tidak mengalami kerusakan dan tidak diserang oleh hama.

e. Mantra yang digunakan untuk hasil panen yang bagus

Yaku Umbea Napeleiu

Fungsi dari kalimat ini adalah untuk memastikan hasil panen atas izin Allah SWT agar tanaman sehat.

f. Mantra yang digunakan untuk tanaman yang akan kita makan

Bara Umanga Tei Yaku Manga Teikou

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui bahwa bibit yang akan kita tanam jangan dia makan kita justru kita yang akan makan hasil panen. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dalam masyarakat Kaledupa, di samping membacakan mantra tersebut, mereka juga mengatakan beberapa parawata atau bhatata yang merupakan tuturan yang dilakukan oleh seorang petani setelah selesai membacakan mantra.

Fungsi Tuturan dalam Ritual *Hembula'a Ubi Kano*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, fungsi dari mantra *hembula'a* diuraikan berikut :

a. Mantra yang digunakan untuk meyakini tanaman

Ikoo Nabi Batu Afu

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk meyakini adanya sebuah tanaman dengan permohonan izin kepada nabi kano

b. Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komebulakomo

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui bahwa kita akan segera melakukan penanaman.

c. Mantra yang digunakan untuk persiapan pemetikan

Hitu Komba Maka Amo Tamoafa

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui waktu kapan akan melakukan hasil panen dan jangka waktu tersebut adalah tujuh bulan akan panen hasilnya

d. Mantra yang digunakan untuk ketidakadhalangan

Ikoo Umbea Napeleui

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui proses awal penanaman sampai hasil panen sehingga hasil panen tersebut tidak mengalami kerusakan dan tidak diserang oleh hama.

e. Mantra yang digunakan untuk hasil panen yang bagus

Yaku Umbea Napeleiu

Fungsi dari kalimat ini adalah untuk memastikan hasil panen atas izin Allah SWT agar tanaman sehat.

f. Mantra yang digunakan untuk tanaman yang akan kita makan

Bara Umanga Tei Yaku Manga Teikou

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui bahwa bibit yang akan kita tanam jangan dia makan kita justru kita yang akan makan hasil panen.

Fungsi Mantra dan Tujuan dalam Ritual *Hembula'a Ubi Opa*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, fungsi dari Tuturan dalam ritual *hembula'a* diuraikan berikut:

a. Mantra yang digunakan untuk meyakini tanaman

Ikoo Nabi Batu Kila

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk meyakini adanya sebuah tanaman dengan permohonan izin kepada nabi kano

b. Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komebulakomo

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui bahwa kita akan segera melakukan penanaman.

c. Mantra yang digunakan untuk persiapan pemetikan
Hitu Komba Maka Amo Tamoafa

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui waktu kapan akan melakukan hasil panen dan jangka waktu tersebut adalah tujuh bulan akan panen hasilnya

d. Mantra yang digunakan untuk ketidakadahalangan
Ikoo Umbea Napeleui

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui proses awal penanaman sampai hasil panen sehingga hasil panen tersebut tidak mengalami kerusakan dan tidak diserang oleh hama.

e. Mantra yang digunakan untuk hasil panen yang bagus

Yaku Umbea Napeleiu

Fungsi dari kalimat ini adalah untuk memastikan hasil panen atas izin Allah SWT agar tanaman sehat.

f. Mantra yang digunakan untuk tanaman yang akan kita makan

Bara Umanga Tei Yaku Manga Teikou

Fungsi dari kalimat tersebut adalah untuk mengetahui bahwa bibit yang akan kita tanam jangan dia makan kita justru kita yang akan makan hasil panen. Selain memiliki fungsi sebagaimana diuraikan di atas, ritual *hembula'a* juga memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat petani di Kabupaten Wakatobi.

4.3 Analisis Makna Ritual *Hembula'a* pada Masyarakat Kaledupa Melalui Lima Kode Semiotik Roland Barthes

Analisis makna dalam penelitian ini menggunakan Lima kode semiotik Roland Barthes yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) Kode semik

(makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). Untuk mempermudah penulisan kode, pencatatan kode disederhanakan sebagai berikut:

- (a). Kode Hermeneutik (HER)
- (b). Kode Semik (SEM)
- (c). Kode Simbolik (SIM)
- (d). Kode Proaretik (PRO)
- (e). Kode Kultural (KUL)

Makna Ritual *Hembula'a* Secara Umum

1. Leksia 1

“Setelah lahan benar-benar bersih kemudian dibiarkan untuk beberapa hari untuk mencari hari baik untuk menanam”

Pada leksia tersebut di atas mengandung kode proaretik (PRO). Kode proaretik adalah serangkaian aksi yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kode praretik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*), yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan.

2. Leksia 2

“Sebelum menanam pertama-tama kita harus mensucikan diri (berwudu)”

Pada leksia di atas mengandung kode hermeneutik (HER). Kode hermeneutik adalah kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara pernyataan respon, yang di dalam proses jawaban atau kesimpulan ditanggguhkan atau mengalami penundaan sehingga menimbulkan semacam enigma (teka-teki).

3. Leksia 3

“Kemudian cara untuk menyimpan benih tanaman yang akan ditanam dengan cara tidak boleh melihat pada saat kita menyimpan benih”

Pada leksia tersebut terdapat kode hermeneutik (HER). Kode hermeneutik adalah kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara pernyataan respon, yang di dalam proses jawaban atau kesimpulan ditanggguhkan atau mengalami penundaan sehingga menimbulkan semacam enigma (teka-teki).

Makna Mantra pada Ritual *Hembula'a Gandu*

Mantra yang digunakan untuk meyakini tanaman

Ikoo Nabi Batu Kila

Kamu Nabi Batu Kila

Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komembulalomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

Mantra yang digunakan untuk persiapan pemetikan

Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa

Tiga Bulan Kita Akan Ketemu

Mantra yang digunakan untuk ketidakadahalangan

Ikoo Umbeua Napaleiu
Kamu Tidak Ada Halangan
Mantra yang digunakan untuk hasil
panen yang bagus
Yaku Umbeua Napale'isu
Saya Tidak Ada Halangan
Mantra yang digunakan untuk tanaman
yang akan kita makan
Bara Umanga Teyaku Mengateioko
Jangan Makan Saya Saya Makan Kamu

1. Leksia 1

Ikoo Nabi Batu Kila
Kamu Nabi Batu Kila.

2. Leksia 2

Kaana Komembulalomo
Sekarang Saya Menanam Kamu

3. Leksia 3

Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa
Tiga Bulan Kita Akan Ketemu

4. Leksia 4

Ikoo Umbeua Napaleiu
Kamu Tidak Ada Halangan

5. Leksia 5

Yaku Umbeua Napale'isu
Saya Tidak Ada Halangan

6. Leksia 6

Bara Umanga Teyaku Mengateioko
Jangan Makan Saya, Saya Makan Kamu

Makna Tuturan pada Ritual *Hembula'a Kano*

Mantra yang digunakan untuk meyakini
tanaman

Ikoo Nabi Batu Afu

Kamu Nabi Batu Kila

Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komembulalomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

Mantra yang digunakan untuk persiapan
pemetikan

Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa

Tiga Bulan Kita Akan Ketemu

Mantra yang digunakan untuk
ketidakadahalangan

Ikoo Umbeua Napaleiu

Kamu Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk hasil
panen yang bagus

Yaku Umbeua Napale'isu

Saya Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk tanaman
yang akan kita makan

Bara Umanga Teyaku Mengateioko

Jangan Makan Saya Saya Makan Kamu

1. Leksia 1

Ikoo Nabi Batu Afu

Kamu Nabi Batu Afu

2. Leksia 2

Kaana Komembulalomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

3. Leksia 3

Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa

Tiga Bulan Kita Akan Ketemu

4. Leksia 4

Ikoo Umbeua Napaleiu

Kamu Tidak Ada Halangan

Leksia 5

Yaku Umbeua Napale'isu

Saya Tidak Ada Halangan.

5. Leksia 6

Bara Umanga Teyaku Mengateioko

Jangan Makan Saya, Saya Makan Kamu

Makna Tuturan dalam Ritual *Hembula'a Opa*

Mantra yang digunakan untuk meyakini
tanaman

Ikoo Nabi Batu Baho

Kamu Nabi Batu Baho

Mantra yang digunakan untuk menanam

Kaana Komembulalomo

Sekarang Saya Menanam Kamu

Mantra yang digunakan untuk persiapan
pemetikan

Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa

Tiga Bulan Kita Akan Ketemu

Mantra yang digunakan untuk
ketidakadahalangan

Ikoo Umbeua Napaleiu

Kamu Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk hasil
panen yang bagus

Yaku Umbeua Napale'isu

Saya Tidak Ada Halangan

Mantra yang digunakan untuk tanaman
yang akan kita makan

Bara Umanga Teyaku Mengateioko'o

Jangan Makan Saya Saya Makan Kamu

1. Leksia 1

Ikoo Nabi Batu Kila

Kamu Nabi Batu Kila

2. Leksia 2
Kaana Komembulalomo
Sekarang Saya Menanam Kamu
3. Leksia 3
Tolu Kumba Maka Amo Tamoafa.
4. Leksia 4
Ikoo Umbeua Napaleiu
Kamu Tidak Ada Halangan
5. Leksia 5
Yaku Umbeua Napale'isu
Saya Tidak Ada Halangan.
6. Leksia 6
Bara Umanga Teyaku Mengateioko
Jangan Makan Saya, Saya Makan Kamu

4. SIMPULAN

Fungsi dan makna mantra dan tutuan dalam ritual *hembula'a* memiliki fungsi dan menyajikan makna yang beragam tersebar dalam kode-kode yang dikandungnya. Namun, dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pemahaman makna Tuturan dalam ritual *hembula'a* tersebut dapat ditangkap dengan baik. Dari proses mengkaji fungsi dan pemaknaan itu dapat dikatakan bahwa lima kode Roland Barthes itu dapat dimanfaatkan untuk menangkap makna yang di dalam cerpen itu dengan beragam penafsiran di masing-masing kodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Angelina, P. J., & Wardani, L. K. (2014). *Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta*. *Jurnal Intra*, 2(2), 294–301.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Barthes, Roland. 1990. *S/Z. Terjemahan Bahasa Inggris oleh Richard Miller*. Britain: Brasil Blackwell.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Grafiti Pers.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem and Tabu*. Yogyakarta: Jendela.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Hadiati, D. N. 2016. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda*.
- Hamidin, H. 2016. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna*. *Jurnal Bastra*, 2(1).
- Hartarta, A. 2010. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam "Klenik" Jawa*. Kreasi Wacana.
- Ismail, A. 1996. *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Kalangie, N. S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Megapoin, Divisi dari Kesaint Blanc.
- Kaledupa, J. 2017. *Kaledupa Pulau Sejuta Budaya*. Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Kuper, A. 2009. *Culture: The Anthropologists' Account*. Harvard University Press.
- Lisnawati. 2016. *Makna Tuturan Ritual Kabhasi pada Masyarakat Muna*. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–13.
- Masinambow, E. K. M., & Hidayat, R. S. (2001). *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. 2013. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication)*. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
- Nguyen, T. H. 2005. *The Little Red Hen and The Grains Of Wheat*. Mantra Lingua.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa, JB Wolters Uitgevers Maatschappij NV*. Batavia.
- Purnomo, M. 2007. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Puji-Pujian Bagi Umat Muslim di Wilayah Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Airlangga.
- Rusyana, Y. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda (Vol. 5)*. Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda.
- Sorayah, Y. 2014. *Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2).
- Spradley, J. P., Elizabeth, M. Z., & Amirudin. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono, P. D. 2017. *Metode Penelitian Bisnis:*

- Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Uniwati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Widodo, W. 2013. *Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemanjuran*. *TransLing*, 1(1).
- Wojowasito, S., Poerwadarminta, W. J. S., & Gaastra, S. A. M. 1956. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. W. Versluys.
- Yelle, R. A. 2003. *Explaining Mantras: Ritual, Rhetoric and the Dream of a Natural Language in Hindu Tantra* (Vol. 3). Psychology Press.